

PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *GROUP INVESTIGATION* PADA SISWA KELAS V SD NEGERI 1 SUNGAPAN

IMPROVING FIFTH GRADE STUDENTS' SCIENCE ACTIVITY AND LEARNING ACHIEVEMENT USING COOPERATIVE MODEL *GROUP INVESTIGATION* TYPE IN SD NEGERI 1 SUNGAPAN

Oleh: R. Ricko Candra Aditya, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Pendidikan Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA dan hasil belajar IPA siswa kelas V di SD Negeri 1 Sungapan setelah mengikuti pembelajaran *Group Investigation*. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes dan angket respon siswa. Analisis data dilaksanakan dengan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Dari hasil penelitian yang telah diperoleh, dapat diketahui bahwa pembelajaran *Group Investigation* dapat meningkatkan aktivitas siswa dan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 1 Sungapan. Aktivitas siswa pra siklus meningkat dari (40,54%) ke (66,49%) siklus I dan meningkat (89,70%) pada siklus II. Hasil belajar rata-rata IPA meningkat dari pra siklus (70,63) ke (77,4) siklus I dan meningkat lagi (82,43) pada siklus II. Tuntas belajar klasikal pra siklus meningkat dari (36,67%) ke (66,67%) siklus I dan (86,67%) pada siklus II.

Kata kunci: *group investigation, aktivitas siswa, hasil belajar IPA*

Abstract

This research aims at improving fifth grade students' science activity and learning achievement in SD Negeri 1 Sungapan after the performance of Group Investigation learning model in classroom.. This research was classroom action research and used Group Investigation as learning model. The data collecting techniques were test, observation, and students' response questionnaire. The data analytic techniques were quantitative and qualitative descriptive. The result shows that Group Investigation model can improve fifth grade students' science activity and learning achievement in SDN 1 Sungapan.. The students' activity increased from deficient category (40,54%) in pre cycle to sufficient category (66,49%) in cycle I and increased again to excellent category (89,70%) in cycle II. The students' average learning achievement increased from sufficient category (70,63) in pre cycle to excellent category (77,4) in cycle I and increased again to excellent category (82,43) in cycle II. The classical learning completeness increased from deficient category (36,67%) in pre cycle to sufficient category (66,67%) in cycle I and excellent category (86,67%) in cycle II.

Keywords: Group investigation learning, student activities, science learning outcomes.

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan dan dikembangkan di Sekolah Dasar. Dengan IPA siswa akan lebih mengenal dirinya sendiri dan lingkungan alam. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) erat kaitannya dengan penemuan yang sistematis, maksudnya adalah IPA tidak hanya menekankan pada penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, atau

prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses mencari tahu bagaimana ilmu pengetahuan itu ditemukan. Selain itu IPA juga merupakan ilmu yang bersifat empirik dan membahas tentang fakta serta gejala alam. Fakta dan gejala alam tersebut menjadikan pembelajaran IPA tidak hanya sebatas teori tetapi juga faktual. Hal ini menunjukkan bahwa, hakikat IPA sebagai proses diperlukan untuk menciptakan pembelajaran IPA yang empirik dan faktual. Hakikat IPA sebagai

proses diwujudkan dengan melaksanakan pembelajaran yang dijadikan sebagai sarana untuk memperoleh hasil (produk) sains.

. Pembelajaran (Zainal Arifin, 2012: 13) merupakan suatu sistem, maksudnya bahwa pembelajaran merupakan suatu kesatuan utuh yang terdiri dari beberapa komponen, antara komponen satu dengan yang lain harus saling terkait dan saling berinteraksi agar tujuan yang telah ditentukan dapat tercapai secara optimal. Pembelajaran sebagai suatu sistem memiliki berbagai komponen, antara lain: tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, evaluasi, siswa, lingkungan, dan guru yang saling berhubungan. Pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila setiap komponen pembelajaran tersebut dapat saling terkait dan melaksanakan perannya secara optimal.

Dalam proses pembelajaran, guru memegang peran penting. Guru sebagai pelaksana dalam kegiatan pembelajaran. Guru merupakan orang yang berhak mengatur dan mengelola kelas. Guru dituntut untuk mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, bermakna, dan menyenangkan. Di dalam kegiatan pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa sangat diperlukan. Selain itu, pemilihan pendekatan, model, serta metode pembelajaran juga perlu diperhatikan. Guru dituntut menggunakan model pembelajaran yang bervariasi sehingga kegiatan pembelajaran tidak membosankan. Pemilihan model dan metode harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Pemilihan model dan metode pembelajaran yang kurang tepat dapat

menjadikan pembelajaran menjadi tidak efektif sehingga tujuan pembelajaran sulit tercapai.

Pembelajaran IPA di SD mempunyai tujuan agar siswa mempunyai pengetahuan, gagasan terorganisir tentang lingkungan sekitar yang diperoleh melalui pengalaman, sikap ilmiah, dan keterampilan proses IPA. Pada prinsipnya, pembelajaran IPA diarahkan untuk “mencari tahu” dan “berbuat” dengan maksud membantu siswa dalam memahami alam sekitar secara lebih mendalam (Depdiknas, 2004: 3).

Namun realita di sekolah menunjukkan bahwa pembelajaran IPA masih dipandang sebagai pembelajaran yang menekankan penyampaian materi yang harus dihafalkan oleh siswa. Kegiatan pembelajaran kurang melibatkan siswa secara keseluruhan, hanya beberapa saja yang terlihat aktif. Bahkan siswa sering gaduh pada saat kegiatan pembelajaran IPA berlangsung. Meskipun guru sudah memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan tentang materi yang belum dimengerti, tidak ada satupun siswa yang mengacungkan jari. Namun apabila guru memberikan pertanyaan kepada siswa, siswa pun tidak dapat menjawab pertanyaan dari guru. Tanpa melihat pemahaman siswa tentang materi yang telah disampaikan, guru melanjutkan kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran ini hanya menekankan ketercapaian target kurikulum yang harus selesai sebelum ulangan umum, sehingga pembelajaran yang bermakna tidak dapat diperoleh oleh siswa dengan baik.

Guru menggunakan metode konvensional yaitu ceramah, diskusi, tanya jawab, dan penugasan sehingga kegiatan pembelajaran terkesan kaku. Siswa hanya dijadikan sebagai

sebuah objek pembelajaran bukan menjadi subjek pembelajaran. Sehingga siswa menjadi kurang aktif untuk mengungkapkan ide atau sekedar bertanya materi yang belum jelas. Siswa menjadi pasif dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran IPA cenderung mengarah pada pembelajaran yang berpusat pada guru karena guru mendominasi proses kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran IPA berjalan satu arah. Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan, guru merasa belum melakukan variasi penggunaan model dan metode pembelajaran sehingga minat belajar siswa menjadi rendah. Selain itu model pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* belum diterapkan dalam pembelajaran IPA di kelas V SD Negeri 1 Sungapan.

Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang dicapai siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar ini akan tercapai dengan baik jika tingkat penguasaan siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah diterapkan yaitu meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil wawancara dengan guru kelas V SD Negeri 1 Sungapan menunjukkan bahwa hasil ulangan tengah semester I mata pelajaran IPA kelas V SD Negeri 1 Sungapan Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo tergolong masih rendah. KKM yang diterapkan adalah 75. Dari 30 siswa hanya 13 siswa yang berhasil mencapai KKM. Terjadi perbedaan nilai yang cukup jauh antara nilai tertinggi dan terendah yaitu ada satu siswa memperoleh nilai 95 dan ada satu siswa yang memperoleh nilai 60. Rendahnya hasil belajar pada pembelajaran IPA ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya

adalah penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat, sehingga siswa hanya dituntut untuk menghafal materi bukan menekankan pada penguasaan konsep, dan pemahaman materi.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pemilihan model pembelajaran yang sesuai menjadi salah satu alternatif solusi untuk mendorong siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran. Penulis menawarkan penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA pada kelas V SD Negeri 1 Sungapan.

Berdasarkan pandangan konstruktivistik, proses pembelajaran dengan *Group Investigation* memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk terlibat secara langsung dan aktif dalam proses pembelajaran mulai dari perencanaan sampai cara mempelajari suatu topik melalui investigasi. *Group Investigation* memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam pembelajaran dengan bantuan guru sebagai fasilitator dan motivator. *Group Investigation* adalah kelompok kecil untuk menuntun dan mendorong siswa dalam keterlibatan belajar. Model ini melatih siswa dalam keterampilan komunikasi dan proses kelompok yang baik (Trianto, 2011: 59). Hasil akhir dari kelompok adalah sumbangan ide dari tiap anggota serta pembelajaran kelompok. Dari pada belajar secara individual, pembelajaran kelompok dapat dijadikan sarana mengasah kemampuan intelektual siswa. Adapun langkah-langkah model pembelajaran GI menurut Slavin (2008: 218-219) yaitu 1) tahap pengelompokan (*grouping*), 2) tahap perencanaan (*planning*), 3)

tahap penyelidikan (*investigation*), 4) tahap pengorganisasian (*organizing*), 5) tahap presentasi (*presenting*), 6) tahap evaluasi (*evaluating*).

Dari pemaparan tersebut penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* pada Siswa kelas V SD Negeri 1 Sungapan.” Diharapkan melalui penelitian ini, bisa meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA kelas V SD Negeri 1 Sungapan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research (CAR). Penelitian tindakan kelas ini dilakukan secara kolaboratif maksudnya pihak yang melakukan tindakan adalah guru sendiri, sedangkan peneliti melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya proses tindakan, bukan guru yang sedang melakukan tindakan (Suharsimi Arikunto, 2006: 98). Jadi dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti bekerjasama dengan guru kelas V SD Negeri 1 Sungapan. PTK ini merupakan penelitian yang aktif mengikutsertakan peran guru dan siswa dalam berbagai tindakan.

Model Penelitian

Pada penelitian tindakan kelas ini, peneliti menggunakan model yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart. Menurut Kemmis dan Mc Taggart (Suharsimi Arikunto, 2006: 74) penelitian tindakan kelas dijabarkan menjadi komponen yaitu: (1) rencana (*planning*), (2)

tindakan (*acting*) (3) pengamatan (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*). Semua komponen yang berupa untaian tersebut dipandang sebagai satu siklus.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas V SD Negeri 1 Sungapan, yang terletak di jalan Brosot, Dusun Sigran, Desa Tirtorahayu, Kecamatan Galur, Kabupaten Kulon Progo untuk mata pelajaran IPA pada materi perubahan yang terjadi di alam. Penelitian dilaksanakan pada semester 2 tahun ajaran 2015/2016 mulai bulan Maret-April 2016.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 1 Sungapan Tirtorahayu Galur dengan jumlah siswa 30, yang terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Objek penelitian ini adalah peningkatan aktivitas dan hasil belajar IPA kelas V SD Negeri 1 Sungapan.

Prosedur Penelitian

Prosedur dalam penelitian ini adalah sesuai desain penelitian yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc. Taggart. Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 74), PTK terdiri dari empat kegiatan utama untuk setiap siklusnya dan dilakukan dalam siklus berulang. Empat kegiatan utama tersebut adalah 1) perencanaan, 2) pelaksanaan tindakan, 3) pengamatan, dan 4) refleksi.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, tes, dan angket respon siswa.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi yang terdiri dari lembar observasi aktivitas dan keterlaksanaan model pembelajaran GI, lembar soal tes untuk mengukur hasil belajar siswa, dan angket respon siswa.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data hasil pengamatan atau observasi.

1. Aktivitas siswa

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa lembar pengamatan aktivitas belajar siswa yang diamati selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Data pengamatan yang telah diperoleh dengan cara memberikan skor berdasarkan pedoman penskoran terhadap pelaksanaan aktivitas siswa sesuai kriteria yang telah dibuat, dihitung kemudian dipersentase. Persentase skor aktivitas pada masing-masing siswa dihitung dengan rumus:

$$P(\%) = \frac{\text{skor yang diperoleh dari hasil aktivitas siswa}}{\text{skor maksimum}} \times 100$$

Kemudian hasil aktivitas siswa tersebut dikategorikan dalam kriteria presentase menurut Ngalim Purwanto (2006: 103) yaitu:

≤ 54% = kurang sekali

55 – 59% = kurang

60 – 75% = cukup

76 – 85% = baik

86 – 100% = sangat baik

Dari analisis data observasi aktivitas siswa dapat diketahui presentase aktivitas siswa pada masing-masing siklus, sehingga

dapat diketahui sejauh mana peningkatan aktivitas dalam pembelajaran IPA yang telah dilaksanakan. Hasil analisis data kemudian disajikan secara deskriptif.

2. Hasil Belajar

Data hasil belajar diolah dengan cara mencari besarnya nilai yang diperoleh siswa. Untuk mencari besarnya nilai yang diperoleh siswa digunakan rumus:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NP = nilai persentase yang dicapai

R = skor mentah yang diperoleh siswa

SM = skor maksimum ideal dari tes.

Besarnya nilai kemudian dikategorikan berdasarkan kriteria menurut Ngalim Purwanto (2006: 103) seperti yang telah ditulis di atas.

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar, dilakukan dengan cara membandingkan mean test siklus pertama dengan mean test siklus kedua. Mean dihitung menggunakan rumus sebagai berikut.

$$X = \frac{\Sigma Y}{N}$$

Keterangan:

X = mean

ΣY = jumlah skor siswa

N = jumlah siswa

Sedangkan untuk mengetahui tuntas belajar klasikal (TBK) siswa dapat menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Persentase TBK} = \frac{\text{Esiswa memenuhi KKM}}{\text{siswa}} \times 100\%$$

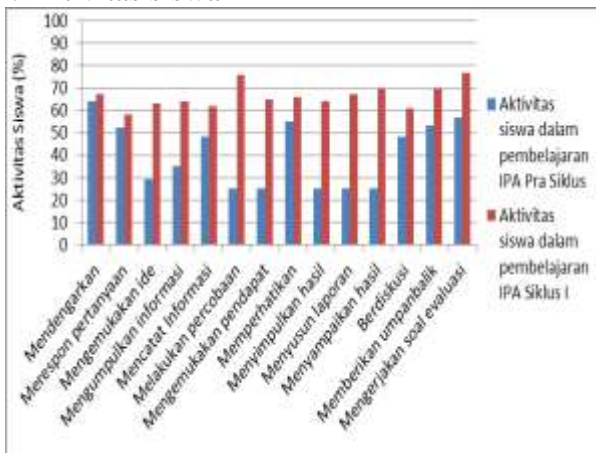
Angket respon siswa terhadap pembelajaran *Group Investigation* dianalisis dengan cara memberikan skor jawaban seluruh

siswa pada setiap pernyataan. Pernyataan positif memiliki skor 1 untuk jawaban “ya” dan skor 0 untuk jawaban “tidak”, sedangkan untuk pernyataan negatif berlaku kebalikannya kemudian dihitung. Setelah itu hasil tersebut dianalisis dengan cara mengkategorikan berdasarkan kriteria menurut Ngalim Purwanto.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang diuraikan adalah data mengenai aktivitas dan hasil belajar dalam kegiatan pembelajaran sebelum menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* dan pelaksanaan tiap-tiap siklus untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation*.

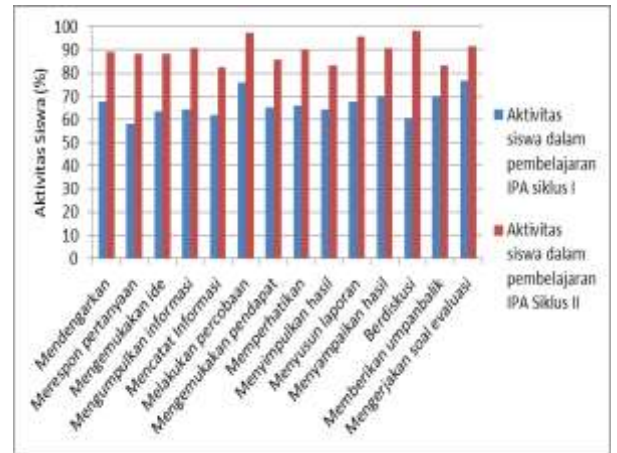
1. Aktivitas siswa



Gambar 1. Diagram Batang Aktivitas Siswa Pra Siklus dan Siklus I

Berdasarkan gambar 1, terlihat bahwa semua aspek aktivitas siswa pada siklus I meningkat apabila dibandingkan dengan pra siklus. Peningkatan aktivitas siswa yang paling tinggi ditunjukkan oleh aspek melakukan percobaan (50,83%), sedangkan peningkatan

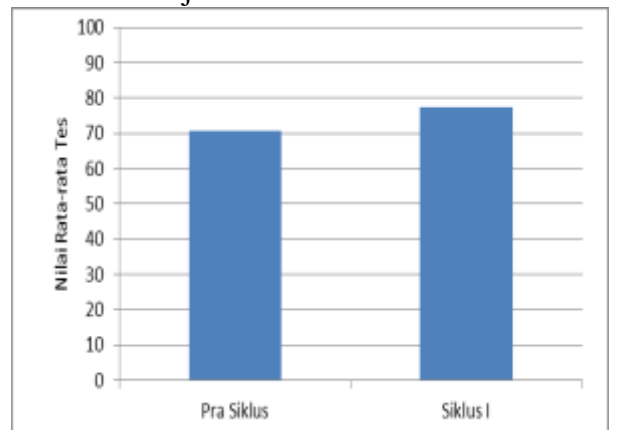
aktivitas siswa yang paling rendah ditunjukkan oleh aspek mendengarkan penjelasan guru (3,33%).



Gambar 2. Diagram Batang Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II

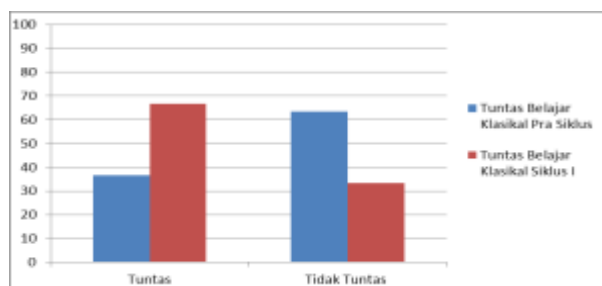
Berdasarkan gambar 2, terlihat bahwa semua aspek aktivitas siswa pada siklus II meningkat apabila dibandingkan dengan siklus I. Peningkatan aktivitas siswa yang paling tinggi ditunjukkan oleh aspek berdiskusi/menanggapi pertanyaan (37,5%), sedangkan peningkatan aktivitas siswa yang paling rendah ditunjukkan oleh aspek memberikan umpan balik tentang topik permasalahan yang telah diselesaikan (13,33%).

2. Hasil Belajar



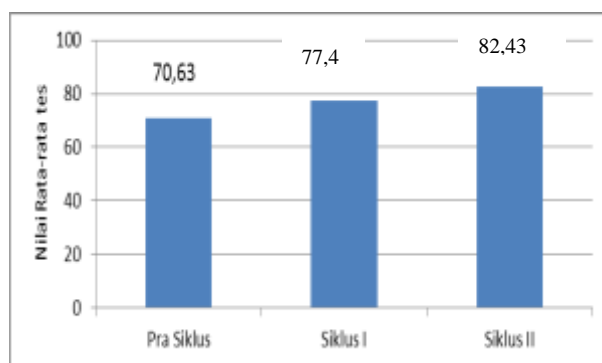
Gambar 3. Diagram Batang Nilai Rata-rata Tes Pra Siklus dan Siklus I

Dari gambar 3 dapat terlihat bahwa nilai rata-rata siklus I ini meningkat jika dibandingkan dengan nilai rata-rata pada pelaksanaan pembelajaran Pra siklus yang hanya memiliki nilai rata-rata 70,63 dengan kenaikan sebesar 6,77. Hasil perbandingan Tuntas Belajar Klasikal Pra siklus dengan Siklus I dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Diagram Batang Tuntas Belajar Klasikal Pra Siklus dan Siklus I.

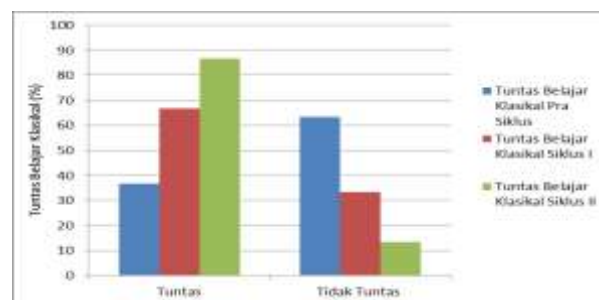
Berdasarkan gambar 4, terlihat bahwa jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat jika dibandingkan pra siklus yang hanya mencapai 36,67 % dengan kenaikan sebesar 30%. Sedangkan jumlah siswa yang tidak memenuhi KKM menurun jika dibandingkan pra siklus yang mencapai 63,33 % dengan penurunan sebesar 30%.



Gambar 5. Diagram Rata-rata Tes Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Dari gambar 5, dapat terlihat bahwa nilai rata-rata siklus II ini meningkat jika dibandingkan dengan nilai rata-rata pada pelaksanaan pembelajaran siklus I yang hanya

memiliki nilai rata-rata 77,4 dengan kenaikan sebesar 5,03 dan pra siklus yang memiliki nilai rata-rata 70,63 dengan kenaikan 11,80. Hasil perbandingan Tuntas Belajar Klasikal Pra siklus, Siklus I dan Siklus II dapat dilihat pada gambar 6.



Gambar 6. Diagram Rata-rata Tuntas Belajar Klasikal Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Berdasarkan gambar 6, terlihat bahwa jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat jika dibandingkan Pra siklus yang hanya mencapai 36,67% kemudian siklus I mencapai 66,67% mengalami peningkatan sebesar 30,00% dan Siklus II mencapai 86,67% mengalami peningkatan 20% dari pra siklus. Sedangkan jumlah siswa yang tidak memenuhi KKM menurun jika dibandingkan Pra siklus ke siklus I sebesar 30% dan siklus I ke siklus II sebesar 20%.

3. Keterlaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation*

Berdasarkan observasi keterlaksanaan pembelajaran pada siklus II didapat hasil bahwa tahap pembelajaran menggunakan model GI telah dilaksanakan guru dengan baik, lancar, dan berurutan. Setiap aspek kegiatan guru dalam tahap pembelajaran dilakukan dengan lengkap dan runtut. Guru telah menguasai langkah-langkah pembelajaran dengan model GI.

4. Hasil Angket Respon Siswa

Analisis angket respon peserta didik terhadap pembelajaran IPA menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* didapat hasil seperti tabel 1. Angket terdiri dari 10 pernyataan.

	Jumlah Siswa	Jumlah skor	Skor rata-rata	Persentase
Angket respon siswa	30	292	9,73	97,33%

Tabel 1. Rangkuman Analisis Angket Respon Siswa

Berdasarkan tabel 1 respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran *Group Investigation* termasuk dalam kategori sangat baik (97,33%). Hal ini dapat diartikan bahwa siswa tertarik dengan model pembelajaran *Group Investigation* untuk diterapkan dalam pembelajaran IPA di kelas.

Pembahasan

Pada observasi awal kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas V SD N 1 Sungapan terlihat masih berpusat pada guru dan siswa masih kurang aktif dalam pembelajaran di dalam kelas. Dengan kejadian tersebut, peneliti berusaha meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD N 1 Sungapan dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI).

Observasi awal terhadap kegiatan pembelajaran di kelas pada siswa kelas V SD N 1 Sungapan terlihat aktivitas belajar siswa rendah. Aktivitas siswa melakukan kegiatan-kegiatan lisan, mendengarkan, menulis, metrik, mental, dan emosional masih kurang optimal. Kegiatan belajar dalam kelas masih di dominasi oleh guru.

Seharusnya keterlibatan siswa sangat diperlukan guna menunjang keberhasilan proses belajar. Seperti menurut Kunandar (2011: 277), aktivitas belajar siswa adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dalam memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut.

Pembelajaran dengan *Group Investigation* sebagai solusi untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar dalam pembelajaran IPA di kelas V SD N 1 Sungapan. Pada model pembelajaran *Group Investigation* terdapat langkah-langkah yang dapat menunjang aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA. Langkah-langkah tersebut menuntut siswa untuk aktif dalam pembelajaran karena siswa tidak hanya dilibatkan dalam pelaksanaan saja tetapi juga saat perencanaan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Isjoni (2010: 87) yang menyatakan bahwa model pembelajaran *Group Investigation* ini tidak hanya berfokus pada melatih kemampuan siswa dalam berkelompok, tetapi juga kemampuan berfikir secara mandiri sangat berperan dalam pemerolehan pengetahuan yang ditunjukkan ketika siswa terlibat dalam kegiatan perencanaan hingga pelaksanaan diskusi.

Rata-rata aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA mengalami peningkatan pada pra siklus ke siklus I yaitu 40,54% menjadi 66,49%. Namun peningkatan tersebut belum memenuhi kriteria ketercapaian yaitu masuk pada kriteria baik sehingga perlu dilakukan perbaikan tindakan pada siklus I. Peningkatan yang mencolok ditunjukkan oleh indikator aspek yang diamati yaitu aktivitas siswa melakukan

percobaan dari 25% menjadi 75,83%. Hal ini terjadi karena aktivitas melakukan percobaan pada kegiatan siklus I mulai diterapkan namun hasilnya belum maksimal. Sesuai dengan pendapat Maslichah Asy'ari (2006: 37), pembelajaran IPA memerlukan adanya interaksi dengan objek atau alam semesta secara langsung.

Peningkatan terendah terlihat pada aktivitas siswa mendengarkan penjelasan guru dari pra siklus 64,17% menjadi 67,50%. Hal ini terjadi karena belum maksimalnya pengkondisian kelas oleh guru dan pembagian kelompok belum berjalan dengan baik. Hal ini senada dengan pendapat Syamsu Yusuf (2011: 24-25), yang mengatakan bahwa masa kelas tinggi sekolah dasar gemar membentuk kelompok sebaya.

Secara keseluruhan rata-rata aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA pada siklus I ke siklus II meningkat dari 66,49% menjadi 89,70%. Rata-rata persentase pada siklus II menunjukkan bahwa telah mencapai kriteria keberhasilan yaitu termasuk pada kriteria baik bahkan masuk pada kriteria sangat baik. Hal tersebut terjadi karena pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* dapat berlangsung secara baik dengan beberapa perbaikan pada siklus II. Terbukti bahwa dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA karena siswa terpacu dengan langkah-langkah pembelajaran *Group Investigation*. Hal tersebut terjadi karena model pembelajaran *Group Investigation* memfokuskan pada investigasi terhadap suatu topik memungkinkan siswa lebih aktif dalam melakukan investigasi, memberikan

kesempatan pada siswa untuk menyampaikan pertanyaan, dan diskusi kelompok Eggen dan Kauchak (Ahmad Dahlan, dkk, 2015).

Dari hasil tes pra siklus, dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa masih rendah. Maka peneliti menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* dalam proses pembelajaran IPA sebagai upaya peningkatan hasil belajar tersebut. Didukung oleh pendapat Udin S. Winaputra (2001: 75) menyampaikan bahwa pembelajaran *Group Investigation* mempunyai tiga konsep utama, yaitu: penelitian (*inquiry*), pengetahuan (*knowledge*), dan dinamika kelompok atau (*the dynamic of the learning group*). Penelitian di sini adalah proses dinamika siswa memberikan respon terhadap masalah dan memecahkan masalah tersebut. Pengetahuan adalah pengalaman belajar yang diperoleh siswa baik secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan dinamika kelompok menunjukkan interaksi dalam kelompok yang berupa kegiatan berbagi pengalaman maupun ide.

Dari data pra siklus ke siklus I menunjukkan terjadi peningkatan dari 36,67% menjadi 66,67% siswa tuntas belajar klasikal yaitu memenuhi nilai KKM. Data tersebut menunjukkan bahwa lebih dari 75% siswa belum tuntas belajar, maka peneliti melanjutkan ke siklus II dengan beberapa perbaikan pada kegiatan pembelajaran. Kemudian pada siklus II mengalami peningkatan dari 66,67% menjadi 86,67%. Data tersebut menunjukkan bahwa telah tercapainya kriteria keberhasilan yaitu siswa memiliki nilai ≥ 75 dicapai paling sedikit 75% dari jumlah siswa sehingga dihentikan pada siklus II.

Secara garis besar hasil belajar siswa mengalami peningkatan karena aktivitas belajar siswa juga meningkat. Selain itu, respon siswa termasuk dalam kategori sangat baik (97,33%) terhadap penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation*.

Dari pembahasan di atas dapat dinyatakan bahwa penerapan pembelajaran IPA menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* telah berjalan dengan baik dan menghasilkan peningkatan aktivitas dan hasil belajar IPA.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Aktivitas dan hasil belajar IPA pada siklus I dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* mengalami peningkatan. Langkah kegiatan yang dilakukan yaitu mengidentifikasi topik dan mengorganisasikan dalam masing-masing kelompok, merencanakan tugas yang akan dipelajari, pelaksanaan investigasi, menyiapkan laporan, mempresentasikan laporan, dan evaluasi. Adapun aktivitas siswa pra siklus pembelajaran IPA meningkat dari kategori kurang sekali (40,54%) ke kategori cukup (66,49%) siklus I dan meningkat ke kategori baik sekali (89,70%) siklus II. Hasil belajar rata-rata IPA meningkat dari pra siklus dengan kategori cukup (70,63) ke kategori baik (77,4) siklus I dan meningkat lagi kategori baik (82,43) siklus II. Tuntas belajar klasikal meningkat dari kategori kurang sekali (36,67%) ke kategori cukup (66,67%) siklus I dan kategori baik sekali (86,67%) pada siklus II.

Peningkatan aktivitas dan hasil belajar IPA dari siklus I ke siklus II dilakukan dengan berbagai perbaikan, antara lain membagi kelompok secara acak, memberikan umpan pertanyaan, menekankan inti dari LKS, memberikan motivasi, memberikan apresiasi, dan menekankan nilai-nilai kejujuran. Setelah dilakukan upaya perbaikan pada siklus II, kriteria keberhasilan sudah tercapai sehingga siklus dihentikan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Sekolah
Melakukan sosialisasi tentang model pembelajaran *Group Investigation* kepada guru.
2. Bagi Guru
Dapat menerapkan pembelajaran IPA dengan model pembelajaran *Group Investigation* apabila sesuai dengan materi yang diajarkan.
3. Bagi Siswa
Siswa hendaknya lebih aktif dan bersemangat dalam belajar.
4. Bagi Peneliti Lain
Peneliti lain perlu melakukan penelitian lebih lanjut yang lebih mendalam mengenai Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* untuk meningkatkan aspek-aspek yang lain; misalnya berfikir kritis, kreativitas, kemandirian, dan motivasi.

Daftar Pustaka

- Ahmad Dahlan, dkk. (2015). Model Pembelajaran *Group Investigation*. Diakses dari <http://www.eurekapedidikan.com/2015/>

- [02/model-pembelajaran-group-investigation.html](#). Pada tanggal 20 Januari 2015, jam 15.30 WIB.
- Depdiknas. 2004. Peningkatan Kualitas Pembelajaran. Jakarta: Depdiknas.
- Isjoni. (2010). Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kunandar. (2011). Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Rajawali Press.
- Maslichah Asy'ari. (2006). Penerapan Pendekatan STM dalam Pembelajaran sains Sekolah Dasar. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma.
- Ngalim Purwanto. (2006). Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Robert E. Slavin. 2008. Kooperatif Learning Teori, Riset, dan Praktik. Bandung: Nusa Dua
- Suharsimi Arikunto. (2006). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Rev VI. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syamsu Yusuf. (2011). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2011). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Jakarta : Prenada Media
- Udin S. Winaputra. (2001). Model Pembelajaran Inovatif. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Zainal Arifin. (2012). Evaluasi Pembelajaran. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam.